

KITABKU, KITABMU, KITAB KITA?

**Sebuah Upaya Menelisik Keterkaitan antara Ragam Hermeneutik Antariman
dengan Tahapan Perkembangan Kecakapan Interreligius**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan
di Program Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

Risang Anggoro Elliarso

50150013

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risang Anggoro Elliarso
NIM : 50150013
Program studi : Magister Filsafat Keilahian minat studi Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KITABKU, KITABMU, KITAB KITA?
**Sebuah Upaya Menelisik Keterkaitan antara Ragam Hermeneutik Antariman
dengan Tahapan Perkembangan Kecakapan Interreligius**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Sleman
Pada Tanggal : 10 Desember 2020

Yang menyatakan



Risang Anggoro Elliarso
NIM. 50150013

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

KITABKU, KITABMU, KITAB KITA?

Sebuah Upaya Menelisik Keterkaitan antara Ragam Hermeneutik Antariman dengan Tahapan Perkembangan Kecakapan Interreligius

telah diajukan dan dipertahankan oleh:


Risang Anggoro Elliarso (50150013)

dalam ujian tesis pada Prodi Magister Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Kamis, 10 Desember 2020.

Pembimbing I

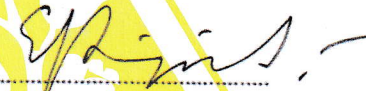

Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.

Pembimbing II


Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.

Dewan Penguji

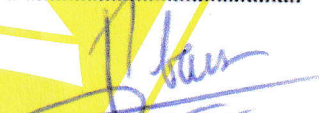
1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D.



2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.

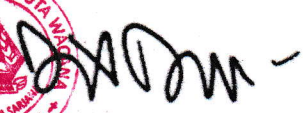


3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.



Disahkan oleh:
Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Risang Anggoro Elliarso

NIM : 50150013

menyatakan bahwa tesis berjudul:

KITABKU, KITABMU, KITAB KITA?

Sebuah Upaya Menelisik Keterkaitan antara Ragam Hermeneutik Antariman dengan Tahapan Perkembangan Kecakapan Interreligius

adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 17 Desember 2020



Risang Anggoro Elliarso

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| ABSTRAK | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| I.1. Latar Belakang | 1 |
| I.1.1. Bukan Sekadar Hidup Bersama, Melainkan Hidup dalam Kebersamaan..... | 1 |
| I.1.2. Hermeneutik Antariman: Setapak yang Menjanjikan tetapi Terjal | 3 |
| I.1.3. Mencoba Memahami Keterjalan Setapak Hermeneutik Antariman | 5 |
| I.2. Model Perkembangan Kecakapan Interreligius | 8 |
| I.3. Rumusan Masalah | 10 |
| I.4. Judul Penelitian | 10 |
| I.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 11 |
| I.6. Batasan Penelitian | 11 |
| I.7. Metodologi Penelitian | 13 |
| I.8. Kerangka Penulisan | 14 |
| | |
| BAB II HERMENEUTIK ANTARIMAN DALAM SELAYANG PANDANG | 16 |
| II.1. Menelisik Lema “Hermeneutik” dan “Antariman” | 16 |
| II.1.1. Mempermanai Kerumitan Seni Memahami | 16 |
| II.1.2. Multiagama, Antaragama, Multiiman, dan Antariman..... | 22 |
| II.2. Pengarusutamaan Wacana, Konsep, dan Praktik Hermeneutik Antariman | 26 |
| II.2.1. Dari Keterbukaan Soteriologis kepada Keterbukaan Hermeneutis | 26 |
| II.2.2. Kartografi Konsep dan Praktik Hermeneutik Antariman | 33 |

| | |
|---|------------|
| II.3. Hermeneutik Antariman: Sebuah Kesibukan Kristiani? | 38 |
| II.4. Kesimpulan | 47 |
| | |
| BAB III MENGKONSEPTUALISASI MODEL PERKEMBANGAN | |
| HERMENEUTIK ANTARIMAN | 49 |
| | |
| III.1. Dari Kepekaan Interkultural kepada Kecakapan Interreligius..... | 49 |
| III.1.1. Model Perkembangan Kepekaan Interkultural | 49 |
| III.1.2. Model Perkembangan Kepekaan Interreligius..... | 58 |
| III.1.3. Model Perkembangan Kecakapan Interreligius | 62 |
| | |
| III.2. Konsep Model Perkembangan Hermeneutik Antariman | 69 |
| | |
| III.3. Konsep Model Perkembangan Olahteologi Agama-agama..... | 81 |
| | |
| III.4. Kesimpulan..... | 90 |
| | |
| BAB IV MEMBACA KISAH ISMAIL DAN ISHAK DALAM | |
| BENTANG PERKEMBANGAN HERMENEUTIK ANTARIMAN | 92 |
| | |
| IV.1. <i>Aqedah</i> di Persimpangan Jalan..... | 92 |
| | |
| IV.2. Pembacaan-pembacaan Kejadian 22:1-19 dan Surah As-Saffat | |
| (37):100-111 Senyampang Tahap-tahap Perkembangan | |
| Hermeneutik Antariman..... | 98 |
| IV.2.1. Pembacaan Penyangkalan | 98 |
| IV.2.2. Pembacaan Pertahanan..... | 102 |
| IV.2.3. Pembacaan Pengecilan..... | 106 |
| IV.2.4. Pembacaan Penerimaan..... | 108 |
| IV.2.5. Pembacaan Penyesuaian | 111 |
| IV.2.6. Pembacaan Pemaduan | 114 |
| | |
| IV.3. Beberapa Catatan Reflektif | 119 |
| | |
| IV.4. Kesimpulan..... | 127 |

| | | |
|-----------------------|-------------------------|------------|
| BAB V | PENUTUP | 129 |
| V.1. | Kesimpulan | 129 |
| V.2. | Saran | 132 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 134 |

©UKDWW

ABSTRAK

Wacana toleransi terbukti tidak memadai, bahkan problematis, dalam menyikapi dan menyelaraskan keberagaman serta perbedaan identitas religius. Karena itu, sejumlah pihak pun mengusung serta menganjurkan hermeneutik antariman sebagai setapak yang menjanjikan, yang perlu ditempuh demi mewujudkan kehidupan dalam kebersamaan di antara umat dari tradisi-tradisi agama yang berbeda. Sayangnya, ternyata, laku hermeneutik antariman tidak senantiasa disambut baik. Sebaliknya, tidak jarang laku tersebut justru disikapi dengan penuh kecurigaan, bahkan antagonisme. Setelah mempertimbangkan Model Perkembangan Kepekaan Interkultural (Bennett), Model Perkembangan Kepekaan Interreligius (Abu Nimer), dan Model Perkembangan Kecakapan Interreligius, dalam tulisan ini, saya berupaya menunjukkan bahwa perbedaan sikap tersebut amat ditentukan oleh perbedaan tingkat kecakapan interreligius. Ada keterkaitan erat antara tahapan-tahapan perkembangan kecakapan interreligius dengan ragam hermeneutik antariman. Dengan kata lain, tingkat kecakapan interreligius seseorang akan sangat mempengaruhi wajah hermeneutik antariman yang ditempuhnya, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini, saya pun mengajukan sebuah Model Perkembangan Hermeneutik Antariman sebagai suatu perangkat heuristik yang dapat dimanfaatkan untuk [1] memetakan beragam konsep serta pendekatan hermeneutik antariman yang telah ada serta [2] mengarahkan cakrawala pandangan kita kepada kemungkinan-kemungkinan serta kesempatan-kesempatan laku hermeneutik antariman di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Relasi antariman, hermeneutik antariman, kepekaan interkultural, kecakapan interreligius, Model Perkembangan Hermeneutik Antariman

ABSTRACT

The discourse of tolerance has been found defective, let alone problematic, in responding and harmonizing the diversities and differences of religious identities. Therefore, several parties are enunciating and applauding interfaith hermeneutics as a promising pathway that ought to be engaged in order to engender a living in togetherness amongst the adherences of different religious traditions. Regrettably, as a matter of fact, interfaith hermeneutics ventures are not always welcomed. On the contrary, in numerous occasions those ventures are being retorted with suspicions, even antagonism. After discerning Bennett's Developmental Model of Intercultural Sensitivity, Abu-Nimer's Developmental Model of Interreligious Sensitivity, as well as Morgan and Sandage's Developmental Model of Interreligious Competence, within this research, I try to make evident that the aforementioned difference of responses is predisposed by the difference of interreligious competence levels. Accordingly, there is a strong correlation between the developmental stages of interreligious competence and the multifariousness of interfaith hermeneutics. To put it another way, one's level of interreligious competence will determine her interfaith hermeneutics venture, *vice versa*. Henceforth, within this research, I also propose a Developmental Model of Interfaith Hermeneutics as a heuristic tool that can be utilized in [1] charting the omnifarious existing concepts and approaches of interreligious hermeneutics as well as [2] guiding the horizon of our acuity towards the possibilities and prospects of future interfaith hermeneutics ventures.

Keywords : Interfaith relations, interfaith hermeneutics, intercultural sensitivity, interreligious competence, Developmental Model of Interfaith Hermeneutics

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Bukan Sekadar Hidup Bersama, Melainkan Hidup dalam Kebersamaan

Pluralitas agama di Indonesia adalah realitas yang paradoksal. Realitas tersebut lama sekaligus baru. Di satu sisi, sedari awal Indonesia memang merupakan negara-bangsa dengan masyarakat yang multireligius. Namun, di sisi lain, pluralitas agama di Indonesia juga menghadirkan beberapa kebaruan.

Pertama-tama, sebagaimana bisa kita saksikan bersama, dewasa ini, para pemeluk agama-agama yang berbeda hidup berdampingan. Tidak jarang mereka berasal dari kelompok-kelompok etnis yang sama, juga dari keluarga-keluarga yang sama. Padahal, di masa prakemerdekaan, bahkan hingga awal era Orde Baru, komunitas-komunitas religius yang berbeda lazimnya memukimi basis-basis area geografis yang berjarak serta berasal dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda.¹

Lebih lanjut, pasca kejatuhan rezim Orde Baru, kebaruan pluralitas agama di Indonesia juga dicirikan oleh kebangkitan politik identitas berbasis agama.² Di era pasca-Orde-Baru, “transisi menjadi suatu masyarakat yang lebih demokratis. . . menciptakan lebih banyak kesempatan bagi kebangkitan identitas religius”.³ Dampaknya, “identitas religius seseorang pun kerap kali menjadi lebih penting ketimbang identitas etnisnya sebagai seorang Jawa, Ambon, Madura, dan lain sebagainya”.⁴

¹ Lihat Merle C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200 (Fourth Edition)*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 334.

² Chang-Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto: Budaya, Politik, dan Media*, (Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012), 3.

Sekadar catatan, secara sederhana, politik identitas dapat didefinisikan sebagai tindakan politik yang mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berdasarkan ras, etnisitas, gender, maupun agama.

Sri A. Buchari, *Kebangkitan Etnis menuju Politik Identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 20.

³ Dipetik dan dialihbahasakan dari Melissa Crouch, *Law and Religion in Indonesia: Conflict and the Courts in West Java*, (London: Routledge, 2014), 40.

⁴ Dipetik dan dialihbahasakan dari Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 110.

Sekadar catatan, tak ayal, situasi ini mengingatkan saya pada pendapat Samuel P. Huntington bahwa di antara pelbagai anasir objektif penanda sekaligus pembentuk identitas, agama kerap kali menjadi yang terpenting. “Dalam banyak hal, peradaban-peradaban besar di sejarah kemanusiaan senantiasa secara lekat diidentifikasi dengan agama-agama besar,” tandas Huntington.

Diperhadapkan pada konteks tersebut, tak pelak jamak pihak pun bertanya: Bagaimana seyogianya kita mengelola serta menyikapi keberagaman dan perbedaan identitas religius yang mengada di antara masyarakat Indonesia?

Dalam hal ini, menurut hemat saya, usulan Theo Sundermeier perihal *Konvivenz* atau *convivencia* patut kita simak serta pertimbangkan secara saksama.⁵ Bagi Sundermeier, di tengah keberagaman dan perbedaan, yang dibutuhkan adalah kesadaran bahwa kita dipanggil tidak sekadar untuk hidup bersama yang lain, melainkan juga untuk hidup dalam kebersamaan dengan yang lain. Oleh sebab itu, ia pun menandakan:

Kebenaran mewujud dalam keberagaman. Yang penting adalah belajar, bersaksi, bernyanyi dan merayakannya dalam kebersamaan bagi kemuliaan Allah. Kebenaran itu sendiri memanggil gereja-gereja kepada *convivencia*. Di dalamnyalah, kebenaran menginginkan dirinya dijumpai.⁶

Selanjutnya, Sundermeier juga mengajukan tiga hal yang menurutnya adalah *conditio sine qua non* bagi pengejawantahan kehidupan dalam kebersamaan. Ia menyebutnya sebagai “tiga pilar kehidupan dalam kebersamaan” (*Drei Säulen hat die Sache der Konvivenz*), yang meliputi [1] kesediaan untuk saling menolong satu sama lain (*wir helfen einander*), [2] kesediaan untuk

Dipetik dan dialihbahasakan dari Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Simon & Schuster, 1996), 42.

⁵ Sundermeier menyadap baik terma maupun konsep *Konvivenz* atau *convivencia* dari khazanah wacana teologi pembebasan. Ia pertama kali menjumpai istilah *convivialidad* dalam catatan W. Huber mengenai kehidupan di perkampungan kumuh nan padat di Kota Meksiko. Dalam perkampungan tersebut, masyarakatnya membentuk *Barrios*, yakni kelompok kecil pada suatu wilayah tertentu. Dan, di dalam *Barrios* itu, menurut Huber, seseorang bisa menjumpai *convivialidad*.

Di samping itu, Sundermeier juga menimba pengaruh dari Paulo Freire. Menurut Sundermeier, dalam tulisan-tulisan Freire mengenai pendidikan yang memerdekakan—yang amat berpengaruh bagi olahteologi pembebasan—seseorang juga bisa menjumpai tema *convivialidad*.

Namun, tidak berhenti sampai di situ, Sundermeier juga melakukan penelidikan sejarah serta menelusuri muasalnya pada suatu keadaan di Andalusia sebelum terjadinya “penaklukan kembali” (*Reconquista*). Ketika itu, komunitas Muslim, Kristen, dan Yahudi dapat sungguh-sungguh hidup dalam kebersamaan—bukan sekadar hidup bersama.

Bertolak dari refleksi teologis atas keadaan tersebut serta sejarah peziarahan gereja dalam menyikapi keberagaman serta perbedaan tradisi agama yang menyekitarinya, Sundermeier lantas mengkritik sarwa rupa misi gereja yang mengusung model “gereja-untuk-yang-lain” (*church-for-others*). Baginya, disadari maupun tidak, diakui maupun tidak, model tersebut sangat paternalistis, bahkan hegemonis, karena bekerja di atas dasar pengandaian bahwa pihak-pihak yang lain niscaya defisien sehingga membutuhkan pertolongan dari gereja. Sundermeier bersitegas bahwa yang dibutuhkan adalah model misi yang mawas bahwa gereja-gereja dipanggil kepada *Konvivenz* atau *convivencia*, yakni hidup dalam kebersamaan dengan yang lain.

Lihat Djoko P. A. Wibowo, “‘Konvivenz’ dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier,” *Gema Teologi*, Vol. 32, No. 1 (2008): 4-5; Werner Ustorf, “The Cultural Origins of ‘Intercultural’ Theology,” dalam *Intercultural Theology: Approaches and Themes*, ed. Mark J. Cartledge dan David Cheetham, (London: SCM Press, 2011), 21; Henning Wrogemann, *Intercultural Theology Volume Two: Theologies of Mission*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2018), 336.

⁶ Dipetik dan dialihbahasakan dari nukilan kata-kata Sundermeier dalam Ustorf, “The Cultural Origins of ‘Intercultural’ Theology,” 21.

belajar dari satu sama lain (*wir lernen voneinander*), dan [3] kesediaan untuk merayakan bersama dengan yang lain (*wir feiern miteinander*).⁷

Ketiga pilar kehidupan dalam kebersamaan yang diajukan oleh Sundermeier tersebut mengingatkan saya kepada pandangan J. B. Banawiratma dan J. Müller perihal dialog antarumat beragama di Indonesia. Bagi mereka, dialog antarumat beragama di Indonesia lazimnya diawali oleh *dialog dalam aksi dan refleksi sosial*. Barulah, setelah itu, dialog dapat beranjak ke tahap-tahap yang semakin mendalam, yakni *dialog antarteologi* dan *dialog antariman*.⁸

Sejauh pengetahuan saya, Sundermeier, Banawiratma, serta Müller tidak saling merujuk satu sama lain. Namun, bagi saya, gagasan mereka berpadanan. Kesediaan untuk saling menolong mewujudkan dialog dalam aksi dan refleksi sosial. Sementara, kesediaan untuk saling belajar satu sama lain mewujudkan dialog antarteologi. Adapun kesediaan untuk merayakan bersama dengan yang lain mewujudkan dialog antariman.

Menurut hemat saya, ketiga hal tersebutlah yang perlu diupayakan dalam rangka menyikapi serta mengelola keberagaman dan perbedaan identitas religius yang mengada di antara masyarakat Indonesia. Agar tidak sekadar dapat hidup bersama, melainkan sungguh-sungguh dapat hidup dalam kebersamaan, umat agama yang berbeda-beda di Indonesia perlu sungguh-sungguh bekerjasama, saling belajar satu sama lain, dan merayakan kehidupan bersama dengan yang lain.

I.1.2. Hermeneutik Antariman: Setapak yang Menjanjikan tetapi Terjal

Tentu ada banyak hal yang bisa dan perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan ketiga pilar kehidupan dalam kebersamaan sebagaimana yang dianjurkan oleh Sundermeier. Kendati demikian, menurut hemat saya, proposal yang diajukan oleh Robert Setio layak untuk dicermati secara saksama.

⁷ Theo Sundermeier, "Konvivenz: Ein Modell für Europa?" *International Journal of Orthodox Theology*, Vol. 3, No. 4 (2012): 33.

⁸ Lihat J.B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 30-31.

Dengan terutama berangkat dari pengamatannya atas relasi di antara umat Muslim dan umat Kristen di Indonesia, yang kerap kali dironai oleh keterasingan bahkan kecurigaan satu sama lain, Setio mengusulkan sebuah laku hermeneutik antariman (*interfaith hermeneutics*). Ia menyatakannya sebagai laku “membaca kitab suci tetanggaku” (*reading my neighbor’s scripture*). Menurut hemat Setio, dengan saling membaca kitab suci tetangganya, umat Muslim dan umat Kristen di Indonesia dapat memperdalam dan meningkatkan kualitas dialog di antara mereka:

. . . membaca kitab suci *liyan* . . . memiliki kapasitas yang luar biasa besar untuk secara substansial mereduksi keterasingan antara umat Muslim dan umat Kristen. Karena kesediaan untuk membaca kitab suci *liyan* telah merupakan suatu langkah penting, yang menunjukkan bahwa seseorang mampu mengatasi perasaan asing—karena ia tidak biasa melakukannya—yang boleh jadi selama ini menguasai pikirannya. Di sisi lain, dengan membiarkan yang lain membaca kitab suci diri sendiri, seseorang juga telah mengatasi segala kecurigaan bahwa kitab suci yang begitu dihormatinya akan disalahgunakan . . . Ketika penghalang-penghalang serta kecurigaan-kecurigaan telah diatasi, membaca kitab suci tetangga dapat diharapkan membawa orang kepada pemahaman yang lebih mendalam terhadap agama yang lain. Dan, diskusi-diskusi mengenai isu-isu yang lebih mendasar akan berkembang menyamping perjalanan. Keberhasilan dalam laku membaca kitab suci tetangga sungguh-sungguh menjanjikan peningkatan kualitas dialog Muslim-Kristen.⁹

Proposal Setio tersebut memang memikat. Diksinya menyentak. Pilihan setapaknya pun tampak menjanjikan. Sayangnya, setapak hermeneutik antariman di Indonesia ternyata tidaklah lempang. Sebaliknya, setapak itu begitu berliku, bahkan teramat terjal.

Meski tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks pergulatan politik praktis, apa yang dialami oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok terkait dengan pernyataannya mengenai Surah Al-Ma’idah (5):51 kiranya dapat memberikan gambaran yang benderang mengenai betapa berliku dan terjalnya setapak laku hermeneutik antariman di Indonesia.

“Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil Bapak-Ibu nggak bisa pilih saya, ya kan. Dibohongi pakai surat al-Maidah 51, macem-macem itu,” [*sic*] demikian pernyataan Ahok di hadapan warga Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu pada 27 September 2016.¹⁰

⁹ Dipetik dan dialihbahasakan dari Robert Setio, “Reading My Neighbor’s Scripture,” dalam *Muslim-Christian Relations Observed: Comparative Studies from Indonesia and the Netherlands*, ed. Volker Küster dan Robert Setio, (Leipzig: Evangelische Verlaganstalt, 2014), 263-264.

¹⁰ Rina Atriana dan Aditya Mardiasuti, “Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51,” *detikNews*, 09 Mei 2017, <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>.

Sejatinya, pernyataan mantan Gubernur DKI Jakarta tersebut senapas dengan pandangan mending Abdurrahman Wahid perihal penafsiran Surah Al-Ma'idah (5):51.¹¹ Namun, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam fatwanya, tetap menyatakan bahwa “pernyataan Gubernur DKI Jakarta dikategorikan: (1) menghina Al-Qur'an dan atau (2) menghina ulama yang memiliki konsekuensi hukum.”¹² Senada dengan fatwa MUI, dalam sidang pembacaan vonis di auditorium Kementerian Pertanian, 9 Mei 2017, majelis hakim pun menyatakan bahwa, sebagai terdakwa, Ahok “telah menganggap Surat Al-Maidah adalah alat untuk membohongi umat atau masyarakat atau Surat Al-Maidah 51 sebagai sumber kebohongan . . . maka menurut pengadilan terdakwa telah merendahkan dan menghina Surat Al-Maidah ayat 51.”¹³ Akhirnya, Ahok pun harus menjalani masa pidana penjara selama 1 tahun 8 bulan 15 hari.¹⁴

Masih banyak contoh lain yang menunjukkan betapa terjal dan berlikunya setapak hermeneutik antariman di Indonesia. Ternyata, ngarai kesenjangan antara harapan dan kenyataan penerimaan laku hermeneutik antariman di Indonesia tidaklah sempit, melainkan menganga lebar. Oleh sebab itu, tidak ayal, muncullah pertanyaan: Mengapa terus terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan penerimaan laku hermeneutik antariman di Indonesia?

I.1.3. Mencoba Memahami Keterjalan Setapak Hermeneutik Antariman

Salah satu penjelasan yang kerap diajukan adalah bahwa kesenjangan tersebut terjadi karena memang senantiasa ada jarak di antara pembacaan akademis (*academic reading*) dan pembacaan awam (*ordinary reading*) atas teks-teks suci. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Andrew Village:

. . . akademia, dengan segenap perkembangan mutakhirnya dalam bidang kajian biblika selama lima dasawarsa terakhir, tetaplah secara umum mengabaikan apa yang dilakukan kaum awam dengan Alkitab. Baru dalam beberapa tahun belakangan para akademisi mulai mawas terhadap kekhasan pendekatan mereka terhadap Alkitab serta menyadari keberadaan pembaca-pembaca awam . . . (Para akademisi) memang telah berupaya untuk membuat pembacaan-pembacaan mereka menjadi semakin personal dan kontekstual, tetapi, bagaimanapun juga, mereka tetaplah para akademisi yang membaca Alkitab. Mereka

¹¹ Lalu Rahadian, “Saksi Kutip Gus Dur: Al-Maidah Tak Larang Pilih Non-Muslim,” *CNN Indonesia*, 21 Maret 2017, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170321170327-12-201770/saksi-kutip-gus-dur-al-maidah-tak-larang-pilih-non-muslim>.

Andri D. Putera, “Saksi: Konteks Surat Al-Maidah 51 Menurut Gus Dur Bukan Pilih Pemimpin Pemerintahan,” *Kompas.com*, 07 Maret 2017, <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/07/11040431/saksi.konteks.surat.al-maidah.ayat.51.menurut.gus.dur.bukan.pilih.pemimpin.pemerintahan>.

¹² Dipetik dari nukilan Pendapat dan Sikap Keagamaan Majelis Ulama Indonesia dalam Fridiyanto, *Kaum Intelektual dalam Catatan Kaki Kekuasaan*, (Lampung: Penerbit Gre Publishing, 2017), 180.

¹³ Atriana dan Mardiasuti, “Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51”.

¹⁴ Rolan, “Ahok Bebas 24 Januari, Total Hukuman Penjara 1 Tahun 8 Bulan 15 Hari,” *detikNews*, 22 Januari 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4396025/ahok-bebas-24-januari-total-hukuman-penjara-1-tahun-8-bulan-15-hari>.

masih menggali dan berbagi informasi dalam cara-cara yang bersifat konvensional lagi partikular bagi wacana akademis.¹⁵

Dalam hal ini, Village memang tengah berbicara mengenai jarak antara laku hermeneutik akademis dan laku hermeneutik awam atas teks-teks Alkitab. Kendati demikian, pernyataan Village dapat diperluas untuk mencakup juga laku hermeneutik antariman. Dengan kata lain, amat mungkin, kesenjangan tersebut terjadi karena laku hermeneutik antariman sejauh ini masih terutama menjadi kesibukan jagat akademis yang begitu berjarak dari keseharian hidup kelompok awam.

Di samping itu, ada juga pihak-pihak yang berpendapat bahwa kesenjangan tersebut terjadi karena pada-dirinya-sendiri laku hermeneutik antariman memang amat sulit, bahkan nyaris tidak mungkin diwujudkan. Pihak-pihak ini lazimnya mendasarkan pendapatnya pada pendekatan atau teori kultural-linguistik George Lindbeck atas agama.¹⁶

Bagi Lindbeck, teks-teks suci bukan sekadar menyediakan khazanah, tetapi juga menetapkan gramatika dari “permainan bahasa” (*language game*) agama bagi masing-masing komunitas

¹⁵ Andrew Village, *The Bible and Lay People: An Empirical to Ordinary Hermeneutics*, (Burlington: Ashgate Publication Company, 2007), 2.

Sekadar catatan, Village mengidentifikasi “pembaca awam” (*ordinary reader*) sebagai para pembaca Alkitab yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang biblika. Dalam hal ini, patut dicamkan bahwa Village sendiri kemudian secara terbuka mengakui bahwa identifikasi ini bukannya tanpa masalah. Ia mawas betul bahwa tidak tertutup kemungkinan mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang biblika boleh jadi memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni mengenai teori-teori atau metode-metode hermeneutik biblis. Kendati demikian, baginya, secara umum, mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang biblika akan lebih banyak terpapar oleh pendekatan-pendekatan pembacaan Alkitab secara akademis ketimbang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal tersebut.

¹⁶ Sekadar catatan, menurut Lindbeck, terdapat dua tipe utama teori teologis mengenai agama, yakni [1] *teori kognitif-proporsional* dan [2] *teori eksperensial-ekspresif*. Sementara yang pertama memandang agama terutama adalah ihwal klaim-klaim kebenaran, yang terakhir memandangnya sebagai ungkapan pengalaman batiniah atas suatu realitas ultim. Bagi Lindbeck, keduanya tidak dapat menyediakan tilikan yang memadai atas agama.

Oleh sebab itu, dengan bertolak dari pemikiran Ludwig Wittgenstein perihal permainan bahasa (*language game*) serta pandangan Clifford Geertz bahwa agama adalah suatu sistem budayawi (*cultural system*), Lindbeck pun mengkonstruksi sebuah teori alternatif yang ia nyatakan sebagai *teori kultural-linguistik*. Sebagai fenomena yang menyerupai bahasa (*language-like*), agama memiliki gramatikanya, yakni doktrin, pun konteksnya, yakni praktik religius. Sementara, sebagai sistem budayawi, agama adalah skema interpretif yang membentuk pengalaman serta pengetahuan manusia akan dirinya sendiri dan dunia.

George Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in A Postliberal Age*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1984), 16-19. Bandingkan dengan Risang A. Elliarso, “Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal: Sebuah Apresiasi Kritis terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama yang Autentik,” *Gema Teologika*, Vol. 1, No. 1 (2016): 97-114.

agama.¹⁷ Di samping itu, teks-teks suci juga “menyediakan suatu kerangka kerja interpretif yang di dalamnya mereka yang mengimaninya berupaya menghidupi kehidupannya serta memahami realitas.”¹⁸ Kerangka kerja interpretif tersebut tidak sekadar khas tetapi juga begitu menyeluruh bagi masing-masing komunitas agama yang mengugeminya. “Bagi mereka yang merasuknya, tidak ada jagat yang lebih nyata daripada yang diciptakan oleh teks-teks suci tersebut,” tukas Lindbeck.¹⁹

Ditilik dari perspektif teori-linguistik Lindbeck, sebuah laku hermeneutik antariman yang memadai mensyaratkan setidaknya *dua* hal. *Pertama*, kefasihan dalam dua atau lebih “permainan bahasa” agama. *Kedua*, kesediaan serta kemampuan untuk sekaligus menghidupi dua atau lebih skema interpretif yang berbeda. Namun, kedua syarat tersebut amat sulit, bahkan hampir tidak mungkin dipenuhi. Oleh sebab itu, tidak sedikit pihak yang kemudian tiba pada kesimpulan:

Mencermati teori kultural-linguistik Lindbeck, seseorang akan menyadari bahwa pemahaman sejati lintas perbedaan religius tidak sekadar mensyaratkan percakapan atau kajian, melainkan keterlibatan penuh dalam kehidupan komunitas . . . Kendati bukannya tidak mungkin secara konseptual, tetapi pemahaman sejati atas jamak sudut pandang agama mensyaratkan tataran keterlibatan dalam bahasa, doktrin, praktik, serta budaya agama-agama yang secara praktis adalah hampir tidak mungkin bagi banyak pihak.²⁰

Saya sama sekali tidak bermaksud mengecilkan kedua ragam penjelasan di atas, apalagi menafikannya. Kendati demikian, bagi saya, beberapa catatan kritis perlu diajukan terhadap kedua ragam penjelasan tersebut.

Pertama-tama, perihal pandangan bahwa laku hermeneutik antariman sejauh ini masih terutama menjadi kesibukan dari para akademisi sehingga masih berjarak dari kaum awam, perlu ditegaskan bahwa tidak seluruh akademisi hermeneutik skriptural mendukung laku hermeneutik antar iman. Sebaliknya, kita justru bisa menjumpai mereka yang dikategorikan sebagai kaum awam tetapi telah menunjukkan upaya-upaya hermeneutik antariman.

Sementara, mengenai pendapat bahwa pada-dirinya-sendiri laku hermeneutik antariman adalah sangat sulit, bahkan hampir tidak mungkin diwujudkannyatakan, perlu ditegaskan bahwa Lindbeck

¹⁷ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 33. Bandingkan dengan Craig Hovey, “Truth in Wittgenstein, Truth in Lindbeck,” *The Asbury Theological Journal*, Vol. 57, No. 1 (2002): 138-139.

¹⁸ Dipetik dan dialihbahasakan dari Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 117.

¹⁹ Dipetik dan dialihbahasakan dari Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 117.

²⁰ Dipetik dan dialihbahasakan dari Jeannine H. Fletcher, “As Long As We Wonder: Possibilities in the Impossibility of Interreligious Dialogue,” *Theological Studies*, Vol. 68 (2007): 539.

sendiri justru tidak sepesimis itu. Baginya, meski sangat sulit, laku tersebut bukannya sama sekali tidak mungkin dilakukan. Lindbeck, misalnya, menyatakan bahwa:

Ada cara-cara untuk mengatasi hambatan ini, misalnya bilingualisme . . . tetapi bilingualisme sejati (belum lagi penguasaan atas beragam bahasa religius) adalah sangat langka dan sulit sebagaimana halnya mempertahankan, secara mendasar, batasan komunikasi ekstramural yang muncul akibat ketakterjemahankan hal-ihwal religius.²¹

Lebih lanjut, ada juga pihak-pihak yang tetap tidak kehilangan asa akan kemungkinan laku hermeneutik antariman kendati mengapresiasi tilikan teori kultural-linguistik Lindbeck. Dalam hal ini, seorang Jeannine H. Fletcher, misalnya, di satu sisi menyatakan bahwa pendekatan kultural-linguistik Lindbeck atas perbedaan religius mengingatkan kita akan godaan “gagasan dialog antaragama yang dangkal, yang mendaku pemahaman lintas tradisi agama yang gampang.”²² Namun, di sisi lain, ia tetap menegaskan bahwa “ketakjuban mendorong kita untuk mengapresiasi perbedaan . . . (dan) menghadirkan sebetulnya kemungkinan bahkan di tengah ketidakmungkinan untuk berdialog.”²³

Oleh sebab itu, menurut hemat saya, kita membutuhkan suatu penjelasan alternatif yang bisa membantu kita memahami secara lebih memadai mengapa kesenjangan tersebut bisa dan terus terjadi. Di titik inilah, bagi saya, Model Perkembangan Kecakapan Interreligius (*Developmental Model of Interreligious Competence*) yang dikembangkan oleh Jonathan Morgan dan Steven J. Sandage dapat menghadirkan tilikan yang segar serta patut dipertimbangkan.

²¹ Dipetik dan dialihbahasakan dari George Lindbeck, “The Gospel’s Uniqueness: Election and Untranslability,” *Modern Theology*, Vo. 13 (1997): 427.

Kendati demikian, saya bisa memaklumi ketika ada pihak-pihak yang berpendapat bahwa teori kultural-linguistik Lindbeck, yang membuat percakapan antaragama tampak begitu sulit, bahkan tidak mungkin dilakukan, telah mematahkan semangat tidak sedikit pihak untuk berjumpa dan berdialog dengan umat agama lain (*religious others*). Sampai batas tertentu, saya pun sependapat dengan Marriane Moyaert ketika ia menyatakan bahwa:

Model kultural-linguistik lebih terarah kepada sikap *membiarkan* yang lain tetap mengada dalam keberlainannya ketimbang kepada upaya *memahami* yang lain dalam keberlainannya . . . Model kultural-linguistik tidak hanya menggerogoti kemungkinan hermeneutis dari dialog interreligius; model tersebut juga mengecilkan arti penting teologis dari dialog-dialog tersebut.

Marriane Moyaert, “Absorption or Hospitality: Two Approaches to the Tension between Identity and Alterity,” *Interreligious Hermeneutics*, ed. Catherine Cornille and Christopher Conway, (Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2010), 70.

²² Dipetik dan dialihbahasakan dari Fletcher, “As Long As We Wonder,” 544.

²³ Dipetik dan dialihbahasakan dari Fletcher, “As Long As We Wonder,” 553.

I.2. Model Perkembangan Kecakapan Interreligius

Setelah bertahun-tahun mengamati serta berinteraksi dengan beragam orang yang terlibat (maupun yang tidak terlibat) dalam situasi-situasi lintas-budaya, Milton J. Bennett pun berupaya mengajukan penjelasan mengapa sebagian orang tampaknya bisa dengan baik melakukan komunikasi lintas-budaya, sementara sebagian yang lain justru senantiasa kesulitan. Secara garis besar, menurut Bennett, penentunya adalah kepekaan dan kecakapan interkultural. Ketika seseorang menjadi semakin peka dan cakap secara interkultural, ia akan mengalami pergeseran dari etnosentrisme kepada etnorelativisme:

Saya menggunakan istilah “etnosentrisme” untuk merujuk kepada pengalaman akan budaya sendiri sebagai “pusat dari realitas”. Dengannya, yang saya maksud adalah keyakinan-keyakinan serta perilaku-perilaku yang diterima orang-orang dalam sosialisasi primernya sama sekali tidak dipertanyakan; mereka sekadar dialami sebagai “sesuatu yang sudah ada dari *sono*-nya”. Sementara, saya mengajukan istilah “etnorelativisme” sebagai yang berseberangan dengan etnosentrisme, yakni pengalaman akan keyakinan-keyakinan serta perilaku-perilaku budaya sendiri sebagai sekadar salah satu pengorganisasian realitas di antara jamak kemungkinan yang bisa ditempuh.²⁴

Lebih lanjut, secara lebih spesifik, Bennett pun berpendapat ada setidaknya *enam* bentuk pengalaman distingtif akan perbedaan sepanjang kontinum etnosentrisme hingga etnorelativisme, yakni [1] Penyangkalan (*Denial*), [2] Pertahanan (*Defense*), [3] Pengecilan (*Minimization*), [4] Penerimaan (*Acceptance*), [5] Penyesuaian (*Adaptation*), dan [6] Pemaduan (*Integration*). Sekuensi dari keenam bentuk pengalaman tersebutlah yang kemudian dielaborasi Bennett menjadi tahapan-tahapan dalam Model Perkembangan Kepekaan Interkultural (*Developmental Model of Intercultural Sensitivity*).²⁵

Secara sederhana, Model Perkembangan Kecakapan Interreligius yang diajukan oleh Morgan dan Sandage adalah buah adaptasi Model Perkembangan Kepekaan Interkultural Bennett di ranah relasi antaragama. Model tersebut mereka kembangkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kecakapan interreligius seseorang sangat mempengaruhi bagaimana relasinya dengan umat dan tradisi religius yang lain. Secara lebih spesifik, model tersebut mereka kembangkan untuk *dua* tujuan, yakni [1] mengidentifikasi tingkat kecakapan interreligius seseorang serta [2] merekomendasikan hal-hal yang dapat ia lakukan dalam rangka mengembangkan kecakapan interreligiusnya secara dinamis dan prosesual.²⁶

²⁴ Dipetik dan dialihbahasakan dari Milton J. Bennett, “Becoming Interculturally Competent,” dalam *Toward Multiculturalism: A Reader in Multicultural Education (Second Edition)*, Ed. J. Wurzel, (Newton: Intercultural Resource Corporation, 2004), 62.

²⁵ Bennett, “Becoming Interculturally Competent,” 62-63.

²⁶ Jonathan Morgan dan Steven J. Sandage, “A Developmental Model of Interreligious Competence: A Conceptual Framework,” *Archive for Psychology of Religion*, Vol. 38 (2016): 129-158.

Serupa dengan model yang dikembangkan oleh Bennett, model yang diajukan oleh Morgan dan Sandage ini juga meliputi suatu kontinum pengalaman-pengalaman distingtif atas perbedaan religius dari yang paling religiosentris hingga religiorelatif. Pun model ini meliputi enam tahapan, yakni Penyangkalan (*Denial*), Pengkutuban (*Polarization*), Pengecilan (*Minimization*), Penerimaan (*Acceptance*), Penyesuaian (*Adaptation*), serta Pepaduan (*integration*).²⁷

Setelah mencermati Model Perkembangan Kecakapan Interreligius yang diajukan oleh Morgan dan Sandage, saya pun menduga bahwa kecakapan interreligius seseorang mempengaruhi bagaimana dirinya memahami serta menyikapi laku hermeneutik antariman. Dengan demikian, kesenjangan antara harapan para pengusung serta penganjur laku hermeneutik antariman dengan kenyataan penerimaan laku tersebut kiranya dapat dijelaskan sebagai dampak adanya perbedaan tingkat kecakapan interreligius tersebut.

Seseorang dengan kecakapan interreligius yang tinggi dapat diharapkan untuk lebih bisa menyambut, melakoni, bahkan menganjurkan laku hermeneutik antariman seperti yang dilakukan dan dianjurkan oleh Setio. Sebaliknya, seseorang dengan kecakapan interreligius yang rendah amat mungkin akan kesulitan, bahkan dengan keras menentang laku tersebut.

I.3. Rumusan Masalah

Bertolak dari serangkaian diskusi di atas, saya pun tertarik untuk menelisik: *Bagaimana keterkaitan antara tingkat kecakapan interreligius seseorang dengan raut laku hermeneutik antariman yang ditempuhnya?* Di samping itu, secara lebih sempit, saya pun terdorong untuk mengkaji: *Bagaimana, secara konseptual, Model Perkembangan Kecakapan Interreligius dapat diadaptasi serta dikembangkan menjadi sebuah Model Perkembangan Hermeneutik Antariman?*

I.4. Judul Penelitian

Bertolak dari latar belakang berikut rumusan masalah di atas, tajuk yang saya pilih bagi penelitian ini adalah:

²⁷ Morgan dan Sandage, "A Developmental Model of Interreligious Competence," 142-148.

KITABKU, KITABMU, KITAB KITA?

Sebuah Upaya Menelisik Keterkaitan antara Ragam Hermeneutik Antariman dengan Tahapan Perkembangan Kecakapan Interreligius

Dalam hal ini, saya dengan sengaja menempatkan tanda tanya pada bagian judul karena berharap penelitian ini dapat menjernihkan bahwa, di satu sisi, tidak serta-merta laku hermeneutik antariman memungkinkan seseorang untuk melampaui kecenderungan “bagiku kitabku, bagimu kitabmu” dan tiba pada penghayatan bahwa “kitabku dan kitabmu adalah kitab kita”. Namun, di sisi lain, penghayatan yang terakhir itu bukannya tidak mungkin mewujudnyata. Sementara, bagian subjudul mengartikulasikan dua pusat perhatian dari penelitian ini, yakni [1] *laku hermeneutik antariman* dan [2] *Model Perkembangan Kecakapan Interreligius*.

I.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara akademis, pertama-tama, penelitian ini saya tujukan untuk memahami keterkaitan antara tingkat kecakapan interreligius dengan raut laku hermeneutik antariman. Selanjutnya, secara lebih spesifik, penelitian ini juga saya tujukan untuk memahami bagaimana Model Perkembangan Kecakapan Interreligius dapat diadaptasi serta dikembangkan secara konseptual menjadi Model Perkembangan Hermeneutik Antariman.

Di samping itu, secara sosio-politis, saya berharap bahwa penelitian ini, dalam segala kesederhanaan serta keterbatasannya, dapat menghadirkan sebetulnya sumbangsih bagi upaya untuk mewujudkan kehidupan dalam kebersamaan di antara umat agama-agama yang berbeda di Indonesia.

I.6. Batasan Penelitian

Martha Frederiks mendefinisikan hermeneutik antariman sebagai teori serta metode penafsiran dan pemahaman lintas batas-batas religius.²⁸ Lebih lanjut, ia juga mengidentifikasi *dua* rupa

²⁸ Martha Frederiks, “Hermeneutics from an Inter-religious Perspective?” *Exchange*, Vol. 34, No. 2 (2005): 103-104.

Sekadar catatan, setelah memertimbangkan fakta bahwa dalam banyak situasi seseorang tidak mungkin mengkaliskan antara yang bersifat antaragama dari yang bersifat antarbudaya, Frederiks pun mengapropriasi definisi hermeneutik antarbudaya yang diajukan oleh S. Wesley Ariarajah untuk menjabarkan apa itu hermeneutik antariman. Dalam hal ini, Ariarajah sendiri menjabarkan hermeneutik antarbudaya sebagai teori serta metode penafsiran dan pemahaman lintas batas-batas budaya.

hermeneutik antariman yang mengemuka dalam jagat wacana akademis mengenai dialog antariman.

Pertama, hermeneutik antar iman sebagai upaya untuk memahami teks-teks suci tradisi iman sendiri dalam relasi dialogisnya dengan teks-teks suci tradisi-tradisi iman yang lain. Secara lebih terperinci, menurut Frederiks, laku hermeneutik antariman dalam kategori ini masih bisa dipilah lagi menjadi setidaknya *dua* pendekatan yang distingtif: [1] teori serta metode untuk memahami teks suci agama sendiri berikut sekaligus penafsiran atasnya dalam kaitannya dengan perjumpaan yang berkelanjutan dengan umat dari tradisi-tradisi agama lain; [2] teori-teori atau metode-metode hermeneutik yang telah atau dapat digunakan lintas batas-batas pelbagai tradisi iman yang berbeda.²⁹

Kedua, hermeneutik antariman sebagai upaya untuk memahami perjumpaan dengan *liyaning-liyan* dari tradisi-tradisi iman yang berbeda dari tradisi iman sendiri. Bagi Frederiks, konsep *Konvivenz* yang diajukan oleh Sundermeier dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Demikian pula, proses komunikasi lintas tradisi agama yang dilakukan oleh Robert Schreier.³⁰

Sementara itu, Catherine Cornille bahkan menyimpulkan bahwa sedikitnya ada *empat* bentuk pendekatan hermeneutik antariman yang distingtif yakni [1] proses pengganjuran hermeneutis khazanah-khazanah dialog antariman dalam tradisi iman sendiri, [2] upaya memahami *liyan* secara lebih memadai (antara lain, dengan menghormati autodeskripsi *liyan* perihal diri mereka sendiri), [3] upaya mengapropriasi serta mamahami *liyan* dalam kerangka tradisi iman sendiri, dan [4] meminjaman serta pemanfaatan prinsip-prinsip atau pendekatan-pendekatan hermeneutis dari tradisi iman yang lain.³¹

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa, ada jamak definisi serta bentuk laku hermeneutik antariman. Tentunya, saya tidak mungkin dapat mengkaji kesemua dimensi hermeneutik antariman tersebut secara mendalam.

S. Wesley Ariarajah, "Intercultural Hermeneutics: A Promise for the Future?" Exchange, Vol. 34, No. 2 (2005): 89-101.

²⁹ Frederiks, "Hermeneutics from an Inter-religious Perspective?", 104-105.

³⁰ Frederiks, "Hermeneutics from an Inter-religious Perspective?" 105-107.

³¹ Catherine Cornille, "Introduction: On Hermeneutics in Dialogue," dalam *Interreligious Hermeneutics*, Ed. Catherine Cornille dan Christoper Conway, (Eugene: Cascade Books, 2010), x.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini, mengikuti Frederiks, saya akan lebih memusatkan perhatian pada raut *hermeneutik antariman* sebagai *upaya memahami teks-teks suci tradisi iman sendiri dalam relasi dialogisnya dengan teks-teks suci tradisi iman yang lain*. Bahkan, secara lebih terbatas, saya akan lebih banyak mencurahkan perhatian pada laku hermeneutik antariman di antara tradisi Kristen dan tradisi Islam.

I.7. Metodologi Penelitian

Secara umum, strategi yang saya tempuh dalam melakukan penelitian ini adalah melakukan apa yang kiranya dapat disebut sebagai “*bricolage* konseptual” (*conceptual bricolage*).³²

Adalah Claude Lévi-Strauss yang untuk kali pertama memunculkan terma *bricolage* dalam ranah kajian antropologi. Strauss menggunakan istilah *bricolage* untuk menggambarkan cara manusia primitif merespons dunianya. Strauss menyatakan bahwa seorang pelaku *bricolage*—atau seorang *bricoleur*—adalah:

. . . seseorang yang berkarya dengan menggunakan tangannya dan menggunakan cara-cara yang berbelit-belit jika dibandingkan dengan seorang insinyur . . . ia mengungkapkan dirinya dengan menggunakan jamak *repertoire* yang, kendati ekstensif, sesungguhnya terbatas adanya . . . semesta instrumennya senantiasa tertutup dan aturan mainnya selalu adalah untuk memanfaatkan “apa yang ada di tangan”, yakni seperangkat piranti dan bahan yang kendati beragam terbatas adanya.³³

Bagi Strauss, *bricolage* adalah primitif karena sekadar bisa bekerja secara retrospektif dengan objek-objek konkret. Strauss mengkontraskannya dengan cara manusia modern merespons dunianya, yang bekerja secara progresif dengan melibatkan konsep serta abstraksi ilmiah.³⁴

Namun, Jacques Derrida menggugat pertentangan biner yang dibangun Strauss untuk mengkontraskan antara seorang *bricoleur* dan seseorang insinyur—dan, dengan demikian, juga pertentangan biner antara manusia primitif dan manusia modern:

³² Dalam hal ini, saya meminjam ungkapan Joas Adiprasetya mengenai strategi yang ditempuhnya untuk mengkonstruksi teologi agama-agama perikhoretis (*perichoretic theology of religions*). Namun, (sedikit) berbeda dari Adiprasetya yang menggunakan ungkapan “*bricolage* teologis” (*theological bricolage*), saya memilih untuk menyebut strategi yang saya tempuh “*bricolage* konseptual” (*conceptual bricolage*). Tidak seperti Adiprasetya yang terutama menggunakan sumber-sumber wacana teologis, sebagaimana akan tampak pada bagian-bagian selanjutnya, saya akan menggunakan secara lebih eklektis berbagai sumber yang tidak terbatas pada sumber-sumber wacana teologis saja.

Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*, (Eugene: Pickwick Publications, 2013), 7.

³³ Dipetik dan dialihbahasakan dari Claude Lévi-Strauss, *The Savage Mind*, (Chicago: The Chicago University Press, 1966), 16-17.

³⁴ Bandingkan Jeffrey Stout, *Ethics after Babel: The Language of Morals and Their Discontents*, (Cambridge: James Clark & Co Ltd, 1990), 293.

Ketika seseorang menyatakan bahwa *bricolage* meniscayakan peminjaman konsep dari teks-teks terwariskan yang kurang koheren bahkan berantakan, maka harus dinyatakan bahwa sarwa wacana adalah *bricoleur* . . . Gagasan mengenai sang insinyur yang sama sekali tidak memiliki keterkaitan dengan segala bentuk *bricolage* adalah . . . mitos yang dihasilkan oleh seorang *bricoleur*.³⁵

Lewat laku dekonstruktifnya, Derrida berhasil menghadirkan gambaran yang lebih positif mengenai *bricolage*. Dalam perspektif Derridean, *bricolage* dapat dimaknai sebagai “pengganjuran selektif serta rekonfigurasi eklektis dari jamak anasir linguisitik tradisional demi memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi.”³⁶

Dengan terutama merujuk kepada pemaknaan Derrida di atas, melalui pendekatan *bricolage* konseptual, dalam penelitian ini, pertama-tama, saya mencermati serta menyadap inspirasi konseptual dari jamak sumber kepustakaan yang relevan. Selanjutnya, sedapat mungkin saya berupaya untuk menganalisis sumber-sumber tersebut secara kritis sebelum, akhirnya, memanfaatkannya untuk membangun suatu (re)konfigurasi konseptual eklektis yang menjawab permasalahan penelitian ini.³⁷

I.8. Kerangka Penulisan

Sebagai pendahuluan, dalam Bab I ini, saya telah memaparkan latar belakang serta landasan teoretis berikut rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat, metodologi, dan kerangka penulisan proses berikut hasil penelitian ini.

Selanjutnya, dalam Bab II, saya akan mengelaborasi lebih lanjut diskusi teoretis perihal hermeneutik antariman. Saya akan menghadirkan suatu gambaran selayang pandang mengenai perjalanan pengarusutamaan wacana hermeneutik antariman berikut kepelbagaian pemahaman

³⁵ Dipetik dan dialihbahasakan dari Jacques Derrida, “Structure, Sign, and Play in the Discourse of Human Sciences,” dalam *The Structuralist Controversy: The Languages of Criticism and the Science of Man*, Ed. R. Macksey dan E. Donato, (Baltimore: John Hopkins University Press, 1972), 285.

³⁶ Dipetik dan dialihbahasakan dari Stout, *Ethics after Babel*, 293.

³⁷ Sekadar catatan, sejatinya telah cukup lama terma *bricolage* digunakan untuk merujuk kepada suatu pendekatan penelitian kualitatif yang pragmatis dan eklektis, yang secara deliberatif memanfaatkan jamak metode kualitatif serta pelbagai cara berpikir demi menjawab permasalahan suatu penelitian. “*Bricolage* adalah mengenai beragam metode penyelidikan yang dipadukan dengan jamak pemahaman teoretis dan filosofis dari pelbagai anasir yang dijumpai menyamping aktivitas penelitian,” tukas Joe Kincheloe.

Dalam Hester Du Plessis *et al.*, *The Concept and Application of Transdisciplinarity in Intellectual Discourse and Research*, (Johannesburg: MISTRA, 2014), 39-40.

Kendati juga mempertimbangkan *bricolage* dalam khazanah metodologi penelitian kualitatif ini, saya tidak berpretensi dapat menempuh laku penelitian serumit itu. Boleh jadi penelitian ini memang melibatkan kajian kritis atas pelbagai pemahaman teoretis dan filosofis, tetapi setapak penyelidikan yang saya tempuh adalah sebatas kajian kepustakaan saja.

serta pendekatannya. Di samping itu, saya juga akan berusaha menunjukkan bahwa wacana hermeneutik antariman bukanlah sekadar eufemisme bagi penerapan secara semena-mena prinsip-prinsip, aturan-aturan, atau metode-metode penafsiran Alkitab terhadap teks-teks suci lain.

Berikutnya, pada Bab III, pertama-tama saya akan mengelaborasi bagaimana Model Perkembangan Kepekaan Interkultural diappropriasi menjadi Model Perkembangan Kecakapan Interreligius. Selanjutnya, saya akan memaparkan bentuk-bentuk hermeneutik antariman yang berpadanan (*compatible*) dengan masing-masing tahapan kecakapan interreligius. Muaranya adalah sebuah kerangka konseptual Model Perkembangan Hermeneutik Antariman. Di samping itu, karena laku hermeneutik antariman juga senantiasa berkelindan dengan olehteologi agama-agama, saya pun akan mengajukan sebuah kerangka konseptual bagi Model Perkembangan Olahteologi Agama-agama.

Agar kontinum perkembangan hermeneutik antariman yang telah dibahas dalam bab sebelumnya menjadi semakin gamblang, pada Bab IV saya akan menghadirkan contoh gradasi pembacaan atas teks Alkitab dan Al-Qur'an seiring tahap-tahap perkembangan hermeneutik antariman. Adapun teks-teks yang saya pilih adalah teks Kejadian 22:1-19 dan teks Surah As-Saffat (37):100-111, yang mengisahkan pengurbanan putra Abraham/Ibrahim. Setelahnya, saya juga akan memberikan beberapa catatan reflektif yang bertolak dari hal-ihwal yang saya jumpai dalam gradasi pembacaan-pembacaan tersebut.

Akhirnya, pada Bab V, saya akan menyimpulkan hal-hal yang telah saya paparkan pada bagian-bagian sebelumnya. Pada bagian ini, saya pun akan sedapat mungkin menghadirkan autokritik atas temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini. Autokritik yang saya harap mampu menunjukkan bahwa masih ada hal-hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini dan dapat ditindaklanjuti dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab terakhir ini, saya akan menyimpulkan hal-hal yang telah saya kaji dan paparkan pada bab-bab sebelumnya. Di samping itu, dengan bertolak dari autokritik terhadap keterbatasan penelitian ini, saya pun akan mengusulkan hal-hal yang dapat dan perlu ditindaklanjuti pada penelitian-penelitian selanjutnya.

V.1. Kesimpulan

Konteks Indonesia dicirikan oleh, antara lain, keberagaman serta perbedaan identitas religius. Jamak pihak berpendapat bahwa sikap yang tepat untuk merawat sekaligus mengelola keberagaman serta perbedaan tersebut adalah dengan menumbuhkembangkan toleransi di antara umat beragama. Namun, toleransi terbukti tidak memadai, bahkan problematis. Toleransi sekadar akan menghasilkan kehidupan bersama yang rapuh, karena dibangun di atas pengenalan yang dangkal di antara yang berbeda-beda, bahkan senantiasa dijelajahi asimetri kuasa antara “yang bertoleransi” dan “yang ditoleransi”.

Dalam hal ini, menurut hemat saya, yang sejatinya dibutuhkan adalah kehidupan dalam kebersamaan, yang ditandai oleh kesediaan untuk saling menolong, saling belajar, serta merayakan kehidupan bersama yang lain. Salah satu hal yang dapat ditempuh untuk mewujudkannya adalah berolah hermeneutik antariman.

Sayangnya, ternyata laku dan buah hermeneutik antariman tidak senantiasa disambut baik. Sebaliknya, acap kali laku dan buah hermeneutik antariman justru disikapi dengan penuh syak, bahkan antagonisme.

Boleh jadi, hal tersebut terjadi karena kesenjangan yang menganga di antara komunitas akademis—yang sudah tidak asing dengan olah hermeneutik antariman—dan komunitas non-akademis—yang masih belum terlalu akrab dengannya. Bisa juga, hal itu terjadi karena memang laku hermeneutik antariman adalah laku yang tidak mudah, bahkan nyaris muhal, karena mensyaratkan apa yang disebut sebagai “bilingualisme” bahkan “multilingualisme” religius.

Tanpa bermaksud menafikan kemungkinan-kemungkinan tersebut, bagi saya, dibutuhkan sebuah penjelasan alternatif, yang bukan sekadar memiliki daya eksplanatif, tetapi juga kisaran solutif yang cukup praktis.

Oleh sebab itulah, pertama-tama, saya mengkaji perkembangan wacana, corak konseptual serta ragam praktik hermeneutik antariman. Selanjutnya, saya juga mengkaji Model Perkembangan Kepekaan Interkultural yang dikonseptualisasi oleh Milton J. Bennett berikut model-model turunannya di ranah relasi dan kajian antariman, yakni Model Perkembangan Kepekaan Interreligius (Abu Nimer) dan Model Perkembangan Kecakapan Interreligius (Jonathan Morgan dan Steven J. Sandage).

Bertolak dari buah kajian tersebut, saya pun tiba pada beberapa kesimpulan. *Pertama*, tingkat kepekaan serta kecakapan interreligius seseorang berkaitan erat dengan bentuk laku hermeneutikantariman yang ditempuhnya. Di satu sisi, tingkat kepekaan serta kecakapan interreligius seseorang sangat menentukan wajah hermeneutik antariman yang dilakoninya. Di sisi lain, laku hermeneutik antariman yang ditempuh seseorang juga mempengaruhi perkembangan kepekaan serta kecakapan interreligiusnya.

Alih-alih menimbulkan gerak sirkular yang bermuara pada *regressus ad infinitum*, kesalingterkaitan tersebut membuahkan suatu gerak spiral, yang dapat membawa seseorang memasuki tahapan-tahapan kepekaan dan kecakapan interreligius yang lebih tinggi sekaligus laku hermeneutik antariman yang lebih progresif.

Kedua, ketiga model yang telah saya sebutkan di atas ternyata dapat diadaptasi menjadi sebuah Model Perkembangan Hermeneutik Antariman. Ada setidaknya dua argumen yang mendukung adaptasi tersebut: [1] dalam Model Perkembangan Kepekaan Interreligius maupun dalam Model Perkembangan Kecakapan Interreligius, *liyan* religius mencakup juga teks tradisi iman yang lain; dan [2] semakin banyak pihak yang memandang hermeneutik sebagai salah satu matra penting dalam kepekaan maupun kecakapan interreligius.

Seperti halnya model-model perkembangan yang menjadi inspirasinya, dalam kontinum Model Perkembangan Hermeneutik Antariman juga terdapat enam tahapan, yakni Penyangkalan (*Denial*), Pertahanan (*Defense*), Pengecilan (*Minimization*), Penerimaan (*Acceptance*), Penyesuaian (*Adaptation*), serta Pepaduan (*Integration*). Sebagai suatu perangkat heuristik, model ini memiliki setidaknya *dua* fungsi, yakni [1] memetakan beragam pemahaman serta pendekatan hermeneutik antariman yang telah ada, [2] mengarahkan cakrawala pandangan kita kepada kemungkinan-kemungkinan serta kesempatan-kesempatan laku hermeneutik antariman di masa yang akan datang.

Ketiga, Mengingat hermeneutik antariman senantiasa bertaut erat dengan olahteologi agama-agama, maka model-model perkembangan tersebut pada gilirannya juga dapat diadaptasi menjadi suatu Model Perkembangan Olahteologi Agama-agama. Model ini pun terdiri dari enam tahapan, yakni Penyangkalan (*Denial*), Pertahanan (*Defense*), Pengecilan (*Minimization*), Penerimaan (*Acceptance*), Penyesuaian (*Adaptation*), serta Pepaduan (*Integration*).

Keempat, sebagaimana perkembangan kepekaan serta kecakapan interkultural dan interreligius, perkembangan hermeneutik antariman pun berlangsung secara gradual, bukan eksponensial. Oleh sebab itu, demi memfasilitasi perkembangan tersebut, setidaknya perlu dilakukan dua hal. Pertama-tama, analisis dalam rangka identifikasi tahapan yang tepat. Barulah selanjutnya, dengan bertolak dari identifikasi tersebut, tugas perkembangan yang sesuai diperkenalkan.

Tanpa keduanya, pewacanaan suatu olah hermeneutik antariman justru bisa menjadi kontraproduktif: diusung serta dianjurkan oleh yang satu, tetapi ditolak, bahkan dikutuk oleh yang lain.

Kelima, tahapan-tahapan perkembangan hermeneutik antariman ternyata tidak bersifat diskret, melainkan saling terkait, bahkan sampai batas tertentu saling melingkupi satu sama lain. Oleh sebab itulah, tahapan-tahapan tersebut dapat juga diadaptasi menjadi langkah-langkah atau gerak-gerak metodologis dalam melakukan pembacaan antariman integratif, yang meliputi: *Gerak Penyangkalan*, *Gerak Pertahanan*, *Gerak Pengecilan*, *Gerak Penerimaan*, *Gerak Penyesuaian*, serta *Gerak Pepaduan*. Melalui gerakan-gerakan atau langkah-langkah metodologis tersebut,

seseorang tidak hanya akan menjumpai kesamaan atau resonansi di antara teks-teks tradisi iman yang berbeda, tetapi juga perbedaan-perbedaan di antaranya—baik yang bersifat kontradiktif, apresiatif, maupun memperkaya.

Akhirnya, *keenam*, setelah mencermati pembacaan-pembacaan teks Kejadian 22:1-19 dan Surah As-Saffat (37):100-111 senyampang bentang perkembangan hermeneutik antariman, secara khusus, saya menyimpulkan bahwa Tanakh atau Kitab Suci Ibrani dapat menjadi wahana perjumpaan dan dialog di antara umat Kristen dan umat Muslim. Ketika umat Kristen dan umat Muslim bersedia menyadari serta menanggalkan kecenderungan sikap supersesionisnya, pembacaan atas teks-teks Tanakh dan Kitab Suci Ibrani, dapat diharapkan memunculkan bukan saja ketidaksepakatan yang lebih berkualitas, tetapi juga kehidupan dalam kebersamaan yang lebih baik di antara keduanya.

V.2. Saran

Model-model perkembangan yang saya kaji adalah model-model yang dikonseptualisasikan melalui pendekatan teori beralas (*grounded theory*). Sementara, Model Perkembangan Hermeneutik Antariman serta Model Perkembangan Olateologi Agama-agama yang saya usulkan pada penelitian ini masih bersifat konseptual semata. Demi menguji daya ekplanatif (*explanatory power*) dari kedua model yang saya usulkan tersebut, tentunya dibutuhkan penelitian yang bersifat empiris. Oleh sebab itu, penelitian ini kiranya dapat dan perlu ditindaklanjuti oleh suatu penelitian hermeneutik empiris (*empirical hermeneutics*).

Dalam rangka menghadirkan ilustrasi mengenai gradasi pembacaan atas teks Alkitab dan Al-Qur'an senyampang tahap-tahap perkembangan hermeneutik antariman, saya mengangkat contoh-contoh pembacaan antariman atas teks Kejadian 22:1-19 dan teks Surah As-Saffat (37):100-111. Sayangnya, contoh-contoh yang saya angkat lebih bersifat ekstensif ketimbang intensif. Saya berupaya menghadirkan cukup banyak contoh, tetapi belum cukup mendalam dalam mengelaborasi masing-masingnya. Oleh sebab itu, pertama-tama, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan upaya melakukan pembacaan integratif yang lebih mendalam atas kedua teks tersebut.

Di samping itu, upaya pembacaan integratif juga perlu dilakukan atas teks-teks tradisi iman yang lain. Dalam konteks Indonesia, secara khusus, pembacaan integratif juga perlu dilakukan atas teks-teks tradisi iman di luar agama-agama resmi yang diakui oleh negara.

Akhirnya, dalam penelitian ini, saya sekadar memusatkan perhatian pada hermeneutik antariman sebagai upaya memahami teks-teks suci tradisi iman sendiri dalam relasi dialogisnya dengan teks-teks suci tradisi-tradisi iman yang lain. Padahal, hermeneutik antariman mencakup matra yang lebih luas dan kompleks. Dengan demikian, penelitian ini pun dapat dan perlu ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian hermeneutik antariman yang lebih tidak terikat-teks (*less text-bound*).

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Amin. 2011. "Pengantar," dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi (Buku 2 Tradisi Barat)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Adams, Nicholas. 2011. "Scriptural Reasoning and Interfaith Hermeneutics," dalam David Cheetam et al (ed.). *Interreligious Hermeneutics in Pluralistic Europe: Between Texts and People*. Amsterdam: Rodopi.
- Adiprasetya, Joas. 2013. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene: Pickwick Publications.
- Adler, Peter. 1977. "Beyond cultural Identity: Reflections upon cultural and multicultural man" dalam R. W. Brislin. *Culture Learning Concepts, Applications, and Research*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Almirzanah, Syafa'atun. 2008. *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: Gramedia.
- Almirzanah, Syafa'atun. 2014. "Women as Disciples: Female Authority in Christian Scripture," dalam Volker Küster dan Robert Setio (ed.). *Muslim-Christian Relations Observed: Comparative Studies from Indonesia and the Netherlands*. Leipzig: Evangelische Verlaganstalt.
- Arbab, Munawar. 2015. *Sufi Saints of Indus Valley*. Karachi: Self Publisher.
- Bakhos, Carol. 2014. *The Family of Abraham: Jewish, Christian, and Muslim Interpretations*. Cambridge: Harvard University Press.
- Balangangadhara, S.N. 1994. *'The Heathen in His Blindness . . .': Asia, the West, and the Dynamic of Religion*. Leiden: Brill.
- Banawiratma, J.B. dan J. Müller. 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banks, James A. 1998. *Multiethnic Education: Theory and Practice* (2nd Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Barnes, Michael. 2002. *Theology and the Dialogue of Religions*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Bennett, Janet M. 1993. "Cultural Marginality: Identity Issues in Intercultural Training," dalam R. M. Paige (ed.). *Education for the the Intercultural Experience (2nd Edition)*. Yarmouth, ME: Intercultural Press.
- Bennett, Milton J. 2004. "Becoming Interculturally Competent," dalam J. Wurzel (ed.). *Toward Multiculturalism: A Reader in Multicultural Education (Second Edition)*. Newton: Intercultural Resource Corporation.
- Bertrand, Jacques. 2004. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bleicher, Josef. 2017. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*. London: Routledge, 2017.
- Buchari, Sri A. 2014. *Kebangkitan Etnis menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Caspi, Michael M. John T. Greene (ed.). 2007. *Unbinding the Binding of Isaac*. Maryland: University Press of America.
- Chesworth, John. 2011. "Polemical Revival: Attacking the Other's text," dalam David Cheetam *et al* (ed.). *Interreligious Hermeneutics in Pluralistic Europe: Between Texts and People*. Amsterdam: Rodopi.
- Coggins, Larry L. 2007. *Meditations*. United States of America: Xulon Press.
- Cornille, Catherine C. 2002. "Introduction: The Dynamics of Multiple Belonging" dalam Catherine Cornille (ed.). *Many Mansions? Multiple Religious Belonging and Christian Identities*. Maryknoll: Orbis, 2002.
- Cornille, Catherine. 2010. "Introduction: On Hermeneutics in Dialogue" dalam Catherine Cornille and Christopher Conway (ed.). *Interreligious Hermeneutics*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock.
- Cornille, Catherine. 2019. "Types of Misunderstanding in Interreligious Hermeneutics" dalam Emma O. Polyakov (ed.). *Antisemitism, Islamophobia, and Interreligious Hermeneutics: Ways of Seeing Religious Other*. Leiden: Brill.
- Coruh, Hakan. 2019. *Modern Interpretation of the Qur'an: The Contribution of Bediuzzaman Said Nursi*. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Crouch, Melissa. 2014. *Law and Religion in Indonesia: Conflict and the Courts in West Java*. London: Routledge.
- D'Costa, Gavin. 1986. *Theology and Religious Pluralism: The Challenge of Other Religions*. Oxford: Blackwell.

- Dag, Esra Akay. 2017. *Christian and Islamic Theology of Religions: A Critical Appraisal*. New York: Routledge.
- Darmaputera, Eka. 2005. "Ko-Eksistensi Damai atau Pro-Eksistensi Kreatif?" dalam Martin L. Sinaga *et al* (ed.). *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Derrida, Jacques. 1972. "Structure, Sign, and Play in the Discourse of Human Sciences" dalam R. Macksey dan E. Donato (ed.). *The Structuralist Controversy: The Languages of Criticism and the Science of Man*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- DiNoia, Joseph. 1990. "Varieties of Religious Aims: Beyond Exclusivism, and Pluralism" dalam Bruce Marshal (ed.). *Theology and Dialogue: Essays in Conversation with George Lindbeck*,. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Du Plessis, Hester *et al*. 2014. *The Concept and Application of Transdisciplinarity in Intellectual Discourse and Research*. Johannesburg: MISTRA.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. 2019. *Islam vs Pluralisme Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Elson, Robert E. 2001. *Suharto: A Political Biography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, Fred. 2008. *The Multivoiced Body: Society and Communication in the Age of Diversity*. New York: Columbia University Press.
- Firestone, Reuven. 1990. *Journeys in Holy Lands: The Evolution of the Abraham-Ishmael Legends in Islamic Exegesis*. Albany: State University Press of New York.
- Fishbane, Michael. 1985. *Biblical Interpretation in Ancient Israel*. New York: Oxford University.
- Fitzgerald, Michael Louis. 2018. "A Common World Leading to Uncommon Dialogue" dalam Yaszid Said dan Lejla Demiri (ed.). *The Future of Interfaith Dialogue: Muslim-Christian Encounters through A Common Word*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ford, David F. 2006. "An Interfaith Wisdom: Scriptural Reasoning between Jews, Christians and Muslims" dalam David F. Ford dan Chad C. Pecknold (ed.). *The Promise of Scriptural Reasoning*. Malden: Blackwell.
- Fox, Matthew. 1980. *Breakthrough: Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*. New York: Image Books.
- Fox, Matthew. 2014. *Meister Eckhart: A Mystic-Warrior for Our Times*. Novato, CA: New World Library.

- Fredericks, James L. 1999. *Faith Among Faiths: Christian Theology and Non-Christian Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Fridiyanto. 2017. *Kaum Intelektual dalam Catatan Kaki Kekuasaan*. Lampung: Penerbit Gre Publishing.
- Giordano, Christian. 2006. "From the Crisis of Anthropological Representations to the Advent of Prefixes" dalam François Rüegg *et al* (ed.). *Interculturalism and Discrimination in Romania: Policies, Practices, Identities, and Representations*. Münster: Lit Verlag.
- Glaser, Barney G. dan Anselm L. Strauss. 2012. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. London: Transaction Publishers.
- Goh, Elaine Wei-Fun. 2019. *Cross-Textual Reading of Ecclesiastes with the Analects: In Search of Political Wisdom in a Disordered World*. Eugene, OR: Pickwick Publications.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harris, Elizabeth J. 2011. "Scriptural Reasoning or Symbiosis: Can an Asian Paradigm Have a Message for Europe?" dalam David Cheetam *et al* (ed.). *Interreligious Hermeneutics in Pluralistic Europe: Between Texts and People*. Amsterdam: Rodopi.
- Hauser-Schäublin, Brigitta dan David D. Harnish. 2014. "Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok," dalam Brigitta Hauser-Schäublin dan David D. Harnish (ed.). *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*. Leiden: Brill.
- Heckman, Heckman dan Rori P. Neiss. 2008. "Interfaith Dialogue: What It Is and Why Is It Important?" dalam Bud Heckman dan Rori P. Neiss (ed.), *InterActive Faith: The Essential Interreligious Community-Building Handbook*. Woodstock: Skylight Paths Publishing.
- Heim, S. Mark. 1995. *Salvations: Truth and Difference in Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Heim, S. Mark. 2003. "The Depth of the Riches: Trinity and Religious Ends" dalam Viggo Mortensen (ed.). *Theology and the Religions: A Dialogue*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hoon, Chang-Yau. 2012. *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto: Budaya, Politik, dan Media*. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES.

- Horsfjord, Vebjorn L. 2018. *Common Words in Muslim-Christian Dialogue: A Study of Texts from the Common Word Dialogue Process*. Leiden: Brill Rodopi.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Intan, Benyamin F. 2008. *“Public Religion” and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis*. New York: Peter Lang.
- Ji, Jingyi. 2007. *Encounters Between Chinese Culture and Christianity: A Hermeneutical Perspective*. Münster: LIT Verlag.
- Johnson, Kristen D. 2007. *Theology, Political Theory, and Pluralism: Beyond Tolerance and Difference*. New York: Cambridge University Press.
- Kaltner, John. 1999. *Ishmael Instructs Isaac: An Introduction to the Qur’an for Bible Readers*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press.
- Keenan, J. P. 2010. “The Promise and Peril of Interfaith Hermeneutics,” dalam Catherine Cornille and Christopher Conway (ed.). *Interreligious Hermeneutics*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock.
- Kiley, Robert (ed.). 2002. *The Good Heart: His Holiness the Dalai Lama Explores the Heart of Christianity and of Humanity*. London: Rider.
- Kim, Grace Ji-Sun. 2010. *The Grace of Sophia: A Korean North American Women’s Christology*. Eugene: Wipf & Stock.
- King, Richard. 2001. *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India, and ‘the mystic East’*. London: Routledge.
- Knitter, Paul F. 2002. *Introducing Theologies of Religion*. Maryknoll: Orbis Books.
- Kwok, Pui-lan. 1995. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis.
- Kwok, Pui-lan. 2005. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Lambkin, Magdalen. 2011. “Towards an Interreligious Hermeneutic of Scripture: Problem and Possibilities.” dalam David Cheetam *et al* (ed.). *Interreligious Hermeneutics in Pluralistic Europe: Between Texts and People*. Amsterdam: Rodopi.
- Lamm, Julia A. 2013. “A Guide to Christian Mysticism,” dalam Julia Lam (ed.). *The Willey-Blackwell Companion to Christian Mysticism*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Lee, Archie C. C. 2008. “Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia” dalam Sebastian C. H. Kim (ed.). *Christian Theology in Asia*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Leirvik, Oddbjorn. 2015. *Interreligious Studies: A Relational Approach to Religious Activism and Study of Religion*. London: Bloomsbury Academic.
- Levenson, Jon D. 2014. *Inheriting Abraham, the Legacy of the Patriarch in Judaism, Christianity and Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Lévi-Strauss, Claude. 1966. *The Savage Mind*. Chicago: The Chicago University Press.
- Lindbeck, George. 1984. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in A Postliberal Age*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Marchal, Kai. 2019. "Hermeneutics: Non-Western Approaches" dalam Michael N. Forster dan Kristin Gjesdal (ed.). *The Cambridge Companion to Hermeneutics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McAuliffe, Jane Dammen. 2006. "The Tasks and Tradition of Interpretation" dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.). *The Cambridge Companion to the Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McGrath, Alister. 2006. *Doubling: Growing Through Uncertainties of Faith*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Menchik, Jeremy. 2016. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. New York: Cambridge University Press.
- Moyaert, Marriane. 2010. "Absorption or Hospitality: Two Approaches to the Tension between Identity and Alterity" dalam Catherine Cornille and Christopher Conway (ed.). *Interreligious Hermeneutics*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock.
- Moyaert, Marriane. 2011. *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. Amsterdam: Rodopi.
- Moyaert, Marriane. 2013. "Scriptural Reasoning as Inter-Religious Dialogue" dalam Catherine Cornille (ed.). *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Mueller-Vollmer, Kurt. 2006. "Language, Mind, and Artifact: An Outline of Hermeneutic Theory Since the Enlightenment," dalam Kurt Mueller-Vollmer (ed.). *The Hermeneutics Reader*. New York: Continuum.
- Nasir, Nazirudin Mohd. 2018. "Constrained by scriptural polemics: Hamiduddin Farahi on the *Akedah*" dalam Daniel J. Crowther et al (ed.). *Reading the Bible in Islamic Context: Qur'anic Conversations*. London: Routledge.
- Nickles, Thomas. 2015. "Heuristic Appraisal at the Frontier of Research" dalam Emiliano Ippoliti (ed.). *Heuristic Reasoning*. New York: Springer.

- Niles, D. Preman. 2013. *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power*. Barton: Barton Books.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pieris, Aloysius. 1996. *Fire and Water: Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity*. Maryknoll: Orbis.
- Pieris, Aloysius. 2002. "Cross-Scripture Reading in Buddhist-Christian Dialogue: A Search for the Right Method" dalam P. L. Wickeri (ed.). *Scripture, Community and Mission: Essays in Honour of Preman Niles*. Hong Kong: Christian Conference of Asia and the Council for World Mission.
- Ponessa, Joseph L. Dan Laurie W. Mandhart. 2005. *Come and See: Genesis*. Steubenville, OH: Emmaus Road Publishing.
- Powers, John. 1993. *Hermeneutics and Tradition in the Samdhinirmocana-sutra*. Leiden: Brill.
- Race, Alan. 1983. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Reich, K. Helmut. 2003. "Cognitive Preconditions for Religious Development" dalam Ralph L. Piedmont dan David O. Moberg (ed.), *Research in the Social Scientific Study of Religion*. Leiden: Brill.
- Reinink, Gerrit J. 2006. "Political Power and Right Religion in the East Syrian Disputation between a Monk of Bet Hale and an Arab Notable" dalam Emmanouela Grypeo *et al* (ed.). *The Encounter of Eastern Christianity with Early Islam*. Leiden: Brill.
- Ricklefs, Merle C. 2008. *A History of Modern Indonesia since c. 1200 (Fourth Edition)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rippin, Andrew. 2007. "Tafsir" dalam *Encyclopaedia of Islam*, Vol. 10,. Leiden: Brill.
- Robinson, James M. 2008. *Language, Hermeneutic, and History: Theology after Barth and Bultmann*. Eugene: Cascade Books.
- Rohman, Izza. 2016. "The pursuit of new interpretive approaches to the Qur'an in contemporary Indonesia," dalam Majid Daneshgar *et al.* (ed.). *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*. Oxon: Routledge.
- Roux, Cornelia. 2010. "Religious and Human Rights Literacy as Prerequisite for Interreligious Education" dalam Kath Engebretson *et al.* (ed.). *International Handbook of Inter-religious Education: Part One*. London: Springer.

- Said, Edward. 2002. "In Conversation with Neeladri Bhattacharya, Suvir Kaul, and Ania Loomba," dalam D.T. Goldberg dan A. Quayson (ed.). *Relocating Postcolonialism*. Oxford: Blackwell.
- Said, Edward. 2003. *Orientalism (25th Anniversary Edition)*. New York: Vintage Books.
- Saleh, Walid. 2010. "Ibn Taymiyya and the Rise of Radical Hermeneutics: An Analysis of an Introduction to Foundations of Qur'anic Exegesis" dalam Yossef Rapoport dan Shahab Ahmed (ed.). *Ibn Taymiyya and his Times*. Oxford: Oxford University Press.
- Sandage, Steven J. *et al.* 2012. "Psychology of religion, spirituality, and diversity" dalam P. C. Hill dan B. J. Dik (ed.). *Psychology of Religion and Workspace Spirituality*. Charlotte, NC: Information Age Publishing.
- Schmidt-Leukel, Perry. 2005. "Exclusivism, Inclusivism, Pluralism: The Tripolar Typology—Clarified and Reaffirmed" dalam Paul F. Knitter (ed.). *The Myth of Religious Superiority: Multifaith Explorations of Religious Pluralism*. Maryknoll: Orbis Books.
- Setio, Robert. 2014. "Reading My Neighbor's Scripture," dalam Volker Küster dan Robert Setio (ed.). *Muslim-Christian Relations Observed: Comparative Studies from Indonesia and the Netherlands*. Leipzig: Evangelische Verlaganstalt.
- Simpson, Gary M. 2002. *Critical Social Theory: Prophetic Reason, Civil Society, and Christian Imagination*. Minneapolis: Fortress Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2017. *Korban dan Pendamaian: Studi lintas ilmu, lintas budaya, dan lintas agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan terhadap kehidupan di luar kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soares-Prabhu, George M. 1995. "Laughing at Idols: The Dark Side of Biblical Monotheism (an Indian Reading of Isaiah 44:9-20)" dalam Fernando F. Segovia dan Mary Ann Tolbert (ed.). *Reading from this Place Volume 2: Social Location and Biblical Interpretation in Global Perspective*. Minneapolis: Fortress Press.
- Soelle, Dorothee. 2001. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press.
- Stork, Mokhtar. 2013. *Panduan A-Z Memahami Al-Qur'an*. Terj. Satrio Wahono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stout, Jeffrey. 1990. *Ethics after Babel: The Language of Morals and Their Discontents*. Cambridge: James Clark & Co Ltd.

- Sugirtharajah, R.S. 1991. "Inter-Faith Hermeneutics: An Example and some Implications," dalam R.S. Sugirtharajah (ed.). *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*. Maryknoll: Orbis Books.
- Suhadi. 2014. *I Come from A Pancasila Family: A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era*. Zurich: Lit-Verlag.
- Suhadi. 2018. "Costly Tolerance: Tantangan Dialog di Indonesia dan Belanda" dalam Suhadi (ed.). *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen*, ed. Suhadi. Yogyakarta: CRCS.
- Syamsuddin, Sahiron. 2011. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer" dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed.). *Upaya Intergrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi (Buku 2 Tradisi Barat)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Syamsuddin, Sahiron. 2014. "In Search of the Integration of Hermeneutics and 'Ulum al-Qur'an" dalam Volker Küster dan Robert Setio (ed.). *Muslim-Christian Relations Observed: Comparative Studies from Indonesia and the Netherlands*. Leipzig: Evangelische Verlaganstalt.
- Thiselton, Anthony C. 2009. *Hermeneutics: An Introduction*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Tirri, Kirsi dan Petri Nokelainen. 2011. *Measuring Multiple Intelligences and Moral Sensitivities in Education*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Tracy, David. 1990. *Dialogue with the Other: The Interreligious Dialogue*. Louvain: Peeters Press.
- Tracy, David. 2010. "Western Hermeneutics and Interreligious Dialogue" dalam Catherine Cornille and Christopher Conway (ed.). *Interreligious Hermeneutics*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock.
- Ustorf, Werner. 2011. "The Cultural Origins of 'Intercultural' Theology" dalam Mark J. Cartledge dan David Cheetham (ed.). *Intercultural Theology: Approaches and Themes*. London: SCM Press.
- Valkenberg, Pim. 2011. "Sifting the Qur'an: Two Forms of Interreligious Hermeneutics in Nicholas of Cusa" dalam David Cheetham *et al* (ed.). *Interreligious Hermeneutics in Pluralistic Europe: Between Texts and People*. Amsterdam: Rodopi.
- Vedder, Ben. 2000. *Was ist Hermeneutik? Ein Weg von der Textdeutung zur Interpretation der Wirklichkeit*. Stuttgart: Kohlhammer.

- Village, Andrew. 2007. *The Bible and Lay People: An Empirical to Ordinary Hermeneutics*. Burlington: Ashgate Publication Company.
- Wanis-St.John, Anthony. 2005. "Cultural Pathways in Negotiation and Conflict Management" dalam Michael M. Moffitt dan Robert C. Bordone (ed.). *The Handbook of Dispute Resolution*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Wiersbie, Warren W. 2007. *The Wiersbie Bible Commentary: Old Testament*. Colorado Springs: David C. Cook.
- Wrogemann, Henning. 2018. *Intercultural Theology Volume Two: Theologies of Mission*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Yu, Carver T. 2008. "The Bible and Culture in the Shaping of Asian Theology" dalam David Emmanuel Singh dan Bernard C. Farr (ed.). *Christianity and Cultures: Shaping Christian Thinking in Context*. Carlisle, Cumbria, CA: Regnum.

Jurnal:

- Abdullah, Amin. 2020. "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective" dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, No. 1.
- Abu-Nimer, Mohammed. 2001. "Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding" dalam *Journal of Peace Research*, Vol. 38, No. 6.
- Abu-Nimer, Mohammed. 2004. "Religion, dialogue, and non-violent actions in Palestinian-Israeli condlict" dalam *International Journal of Politics, Culture, and Society*, Vol. 17, No. 3.
- Afsar, Ayaz. 2007. "A Comparative Study of the Intended Sacrifice of Isaac/Ishmael in the Bible and the Qur'an" dalam *Islamic Studies*, Vol. 46, No. 4.
- Alam, M. Shahid. 2012. "Ishmael and Isaac: An Essay on the Divergent Moral Economies of the Qur'an and the Torah" dalam *Islamic Studies*, Vol. 51, No. 2.
- Ariarajah, S. Wesley. 2005. "Intercultural Hermeneutics: A Promise for the Future?" dalam *Exchange*, Vol. 34, No. 2.
- Avci, Betül. 2018. "Comparative Theology and Scriptural Reasoning: A Muslim's Approach to Interreligious Learning" dalam *Religions*, Vol. 9.
- Bennett, Milton J. 1986. "A developmental approach to training for intercultural sensitivity" dalam *International Journal of Intercultural Relations*, Vol. 10.

- Borrmans, Maurice. 2013. "The Roman Catholic Church and the letter of the 138 Muslim Religious leaders" dalam *Curent Dialogue*, Vol. 54.
- Doukhan, Jacques. 1994. "The *Aqedah* at the 'Crossroad': Its Significance in the Jewish-Christian-Muslim Dialogue" dalam *Andrews University Seminary Studies*, Vol. 32, No. 1-2.
- Elliarso, Risang A. 2016. "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal: Sebuah Apresiasi Kritis terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama yang Autentik" dalam *Gema Teologika*, Vol. 1, No. 1.
- Firestone, Reuven. 1989. "Abraham's Son as the Intended Sacrifice (*Al-Dhabih*, Qur'an 37:99-113) Issues in Qur'anic Exegesis" dalam *Journal of Semitic Studies*, Vol. 34, No. 1.
- Firestone, Reuven. 1998. "Merit, Mimesis, and Martyrdom: Aspects of Shi'ite Meta-Historical Exegesis on Abraham's Sacrifice in Light of Jewish, Christian, and Sunni Muslim Tradition" dalam *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 66, No. 1.
- Fletcher, Jeannine H. 2007. "As Long as We Wonder: Possibilities in the Impossibility of Interreligious Dialogue" dalam *Theological Studies*, Vol. 68.
- Frederiks, Martha. 2005. "Hermeneutics from an Inter-religious Perspective?" dalam *Exchange*, Vol. 34, No. 2.
- Fretheim Terence E. 1995. "God, Abraham, and the Abuse of Isaac," dalam *Word & World*, Vol. XV, No. 1.
- Hammer, Mitchell R. 2011. "Additional cross-cultural validity testing of the intercultural developmental inventory" dalam *International Journal of Intercultural Relations*, Vol. 35.
- Hammer, Mitchell R. *et al.* 2003. "Measuring intercultural sensitivity: The intercultural development inventory" dalam *International Journal of Intercultural Relations*, Vol. 27.
- Hoon, Chang-Yau. 2017. "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia" dalam *Asian Studies Review*, Vol. 41, No. 3.
- Hovey, Craig. 2002. "Truth in Wittgenstein, Truth in Lindbeck" dalam *The Asbury Theological Journal*, Vol. 57, No. 1.
- Jacobs, Jonathan. 2010. "Willing Obedience with Doubts: Abraham at the Binding of Isaac" dalam *Vetus Testamentum*, Vol. 60.

- Lee, Archie C. C. 1993. "Biblical Interpretation in Asian Perspectives" dalam *Asian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 1.
- Lindbeck, George. 1997. "The Gospel's Uniqueness: Election and Untranslability" dalam *Modern Theology*, Vo. 13.
- Mirza, Younus Y. 2013. "Ishmael as Abraham's Sacrifice: Ibn Taymiyya and Ibn Kathir on the Intended Victim" dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 24, No. 3.
- Morgan, Jonathan dan Steven J. Sandage. 2016. "A Developmental Model of Interreligious Competence: A Conceptual Framework" dalam *Archive for Psychology of Religion*, Vol. 38.
- Moyaert, Marriane. 2008. "The (Un-)Translability of Religions? Ricoeur's Linguistic Hospitality as Model for Inter-religious Dialogue" dalam *Exchange*, Vol. 37.
- Moyaert, Marriane. 2012. "Recent Developments in the Theology of Interreligious Dialogue: From Soteriological Openness to Hermeneutical Openness" Dalam *Modern Theology*, Vol. 28, No. 1.
- Moyaert, Marriane. 2018. "On the Role of Ritual in Interfaith Education" dalam *Religious Education*, Vol. 113, No. 1.
- Nugroho, Wahyu. 2015. "Orang-orang Kristen dalam Al-Qur'an: Belajar dari Tafsir Surah Al-Baqarah (2):62 dan Al-Ma'idah (5):82-83" dalam *Gema Teologi*, Vol. 39, No. 2.
- Parham, T.A. 1989. "Cycles of psychological Nigrescence" dalam *The Counseling Psychologist*, Vol. 17, No. 2.
- Phan, Peter C. 2003. "Multiple Religious Belonging: Opportunities and Challenges for Theology and the Church" dalam *Theological Studies*, Vol. 64.
- Pratt, Douglas. 2003. "Contextual Paradigms for Interfaith Relations" dalam *Current Dialogue*, Vol. 42.
- Raihani. 2014. "Creating a Culture of Religious Tolerance in an Indonesian School" dalam *South East Asia Research*, Vol. 22, No. 4.
- Sundermeier, Theo. 2012. "Konvivenz: Ein Modell für Europa?" dalam *International Journal of Orthodox Theology*, Vol. 3, No. 4.
- Wibowo, Djoko P. A. 2008. "'Konvivenz' dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier" dalam *Gema Teologi*, Vol. 32, No. 1.

Disertasi:

- Lambkin, Magdalen. 2014. "Learning from religious others: the problems and prospects of interreligious hermeneutics." Disertasi, University of Glasgow.
- Listijabudi, Daniel K. 2016. "The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics." Disertasi, Vrije Universiteit.
- Petsani, Maria. 2007. "The *Dhabih* Allah as Metaphor for Self-Submission: A Critical Reassessment of the Sacrifice Narrative in Q.37:99-11." Disertasi, University of Durham.

Website:

- "Hermeneutic." Merriam-Webster. Diakses 15 Juli 2020. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hermeneutic>.
- "Jokowi Ajak Warga Nu Jaga Toleransi." *CNN Indonesia*. 27 Januari 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190127100838-32-364167/jokowi-ajak-warga-nu-jaga-toleransi>.
- Abdalla, Ulil Abshar. "Pengalaman Saya dengan Alkitab." 31 Oktober 2015. <http://islamlib.com/gagasan/pegulataniman/pengalaman-saya-dengan-alkitab/>.
- Abdalla, Ulil Abshar. "Yesus dan Kritik atas Agama." 06 September 2015. <http://islamlib.com/agama/kristen/yesus-dan-kritik-atas-agama/>.
- Atriana, Rina dan Aditya Mardiasuti. "Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51." *detikNews*. 09 Mei 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>.
- Ibn Ali al-Habsyi, Alwi. "Hukumnya Orang Non-Muslim 'Mengartikan' Ayat Al-Qur'an." Diakses 17 Juli 2020. <https://www.penerbitlayar.com/2016/10/12/hukumnya-orang-non-muslim-mengartikan-ayat-quran/>.
- Putera, Andri D. "Saksi: Konteks Surat Al-Maidah 51 Menurut Gus Dur Bukan Pilih Pemimpin Pemerintahan." *Kompas.com*. 07 Maret 2017. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/03/07/11040431/saksi.konteks.surat.al-maidah.ayat.51.menurut.gus.dur.bukan.pilih.pemimpin.pemerintahan>.
- Rahadian. "Saksi Kutip Gus Dur: Al-Maidah Tak Larang Pilih Non-Muslim." *CNN Indonesia*. 21 Maret 2017. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170321170327-12-201770/saksi-kutip-gus-dur-al-maidah-tak-larang-pilih-non-muslim>.

- Rolan. "Ahok Bebas 24 Januari, Total Hukuman Penjara 1 Tahun 8 Bulan 15 Hari." *detikNews*. 22 Januari 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4396025/ahok-bebas-24-januari-total-hukuman-penjara-1-tahun-8-bulan-15-hari>.
- Salgado-Robles, Fransisco dan Lee Kirven. "Boosting intercultural competence in Spanish for social service professionals through service-learning" 1 Desember 2018. Bagan. https://www.researchgate.net/profile/Francisco_Salgado-Robles/publication/332950108/figure/fig1/AS:756357359734785@1557341055869/Development-of-intercultural-sensitivity.png.
- Saputri, Maya. "Saksi Ahli Nyatakan Nonmuslim Tak Berhak Tafsirkan Alquran." *tirto.id*. 21 Februari 2017. <https://tirto.id/saksi-ahli-nyatakan-nonmuslim-tak-berhak-tafsirkan-alquran-cjpB>.
- Suskin, Alana dan Haytam Younis. "A rabbi and an imam: The story of Isaac and Ishmael can be a source of hope." *The Washington Post*. Diakses 18 November 2020. https://www.washingtonpost.com/national/religion/a-rabbi-and-an-imam-the-story-of-isaac-and-ishmael-can-be-a-source-of-hope/2015/09/21/6929aac0-60a6-11e5-8475-781cc9851652_story.html.
- Wahyu, Rita. "Siapa Anak Pengorbanan, Ismael atau Ishak?" Sarapan Pagi Biblika. Terakhir disunting 21 September 2006. <http://www.sarapanpagi.org/siapa-anak-pengorbanan-ismael-atau-ishak-vt694.html#p1611>.